

**TOLERANSI BERAGAMA ANTAR MASYARAKAT  
TIONGHOA DAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA  
KEUDE SIBLAH KECAMATAN BLANG PIDIE  
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**NAYLA KHUSNIA**

**NIM. 200305037**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nayla Khusnia  
NIM : 200305037  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Oktober 2024

Yang menyatakan,



Nayla Khusnia

NIM. 200305037

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

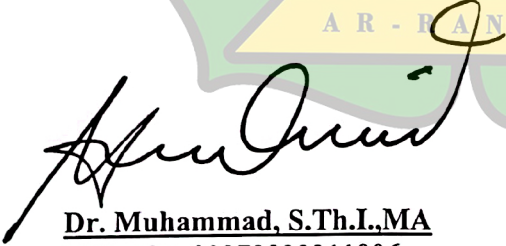
**NAYLA KHUSNIA**  
NIM. 200305037

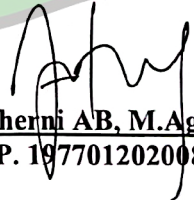
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi : Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, **جامعة الرانيري** Pembimbing II,

**AR - RANIRY**

  
**Dr. Muhammad, S.Th.I., MA**  
NIP. 197703272023211006

  
**Zuherni AB, M.Ag., Ph.D**  
NIP. 197701202008012006

# SKRIPSI

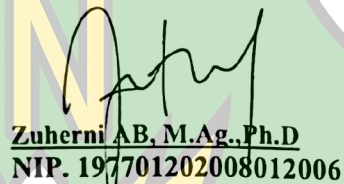
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada Hari Rabu/Tanggal: 03 Desember 2024  
di Darussalam-Banda Aceh

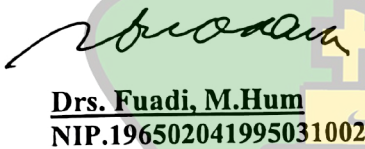
Ketua,

  
Dr. Muhammad, S.Th.I., MA  
NIP. 197703272023211006

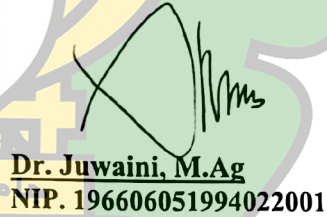
Sekretaris,

  
Zuherni AB, M.Ag., Ph.D  
NIP. 197701202008012006

Anggota I,

  
Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP.196502041995031002

Anggota II,

  
Dr. Juwaini, M.Ag  
NIP. 196606051994022001

AR - RANIRY

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Nayla Khusnia  
NIM : 200305037  
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin / Sosiologi Agama  
Judul : Toleransi Beragama Antar Masyarakat  
Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Desa  
Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie  
Kabupaten Aceh Barat Daya  
Pembimbing I : Dr. Muhammad, S.Th.I.,MA  
Pembimbing II : Zuherni AB, M.g.,Ph.D

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana toleransi beragama antar Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat Lokal di desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat Lokal di desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie yaitu: a) Menghargai satu sama lain khususnya dalam bidang agama tidak mencampur adukkan ibadah agama muslim dan agama non muslim, b) Menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar sesama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa di Keude Siblah, c) Masyarakat Lokal tidak membedakan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat muslim. Pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat lokal di desa Keude Siblah yaitu: a) Hidup dengan rukun, b) Saling bahu membahu antar sesama masyarakat di desa Keude Siblah, c) Saling membantu satu sama lain, d) Masyarakat Tionghoa sangat menghargai orang Muslim yang meninggal.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah swt. penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, kepada-Nya kami memohon pertolongan, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang membimbing manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh syari'at. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit mengalami kesulitan, hambatan dan gangguan baik yang berasal dari penulis sendiri maupun dari luar. Namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Toleransi Beragama Antar Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Desa Keude Siblih Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Penyusun Skripsi ini berhasil dirampungkan berkat bantuan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya:

1. Kepada orang tua Ayahku Jamaluddin dan Ibuku Kas Julita yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus dan ikhlas mendo'akan agar cepat menyelesaikan perkuliahan skripsi ini.
2. Ibu Musdawati, S.Ag., M.A, selaku ketua prodi sosiologi agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Muhammad, S.Th.I.,M.A, sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Zuherni AB, M.Ag.,Ph.D, sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan,

pengarahan dan sumbangan pikiran dalam masa bimbingan sehingga terselesaikan skripsi ini.

4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
5. Kepada teman-teman prodi SA letting 2020 yang selalu membantu, memotivasi dan saling mendukung agar cepat menyelesaikan perkuliahan ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama kepada penulis sendiri. disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima kritikan dan saran demi membangun kesempurnaan.

Banda Aceh, 26 Oktober 2024

Penulis

Nayla Khusni

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	17
C. Defenisi Operasional .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	38
B. Jenis Penelitian .....	38
C. Informan Penelitian .....	40
D. Sumber Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Bentuk Toleransi yang Terjadi Antar Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Lokal Di Desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie .....	54
1. Menghargai satu sama lain khususnya dalam bidang keagamaan .....	54
2. Menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar	



sesama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa di Keude Siblah .....	59
3. Masyarakat Lokal tidak membedakan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat muslim.. .....	62
4. Masyarakat Tionghoa sangat menghargai hari besar umat Islam begitupun sebaliknya masyarakat muslim menghargai acara besar masyarakat Tionghoa .....	65
5. Tidak ada perbedaan masyarakat muslim dan non muslim di desa Keude Siblah .....	67
<b>C. Dampak Toleransi Beragama Terhadap     Hubungan Sosial Dan Kehidupan Masyarakat     Di Desa Keude Siblah Kecamatan     Blang Pidie .....</b>	<b>70</b>
1. Hidup dengan Rukun .....	71
2. Saling bahu membahu antar sesama Masyarakat.....	73
3. Saling membantu satu sama lain.....	77
4. Menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis dengan cara tidak mengusik kehidupan satu sama lain .....	81
di Desa Keude Siblah.....	81
5. Masyarakat Tionghoa sangat menghargai orang muslim ketika meninggal.....	82
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-Saran .....	87
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

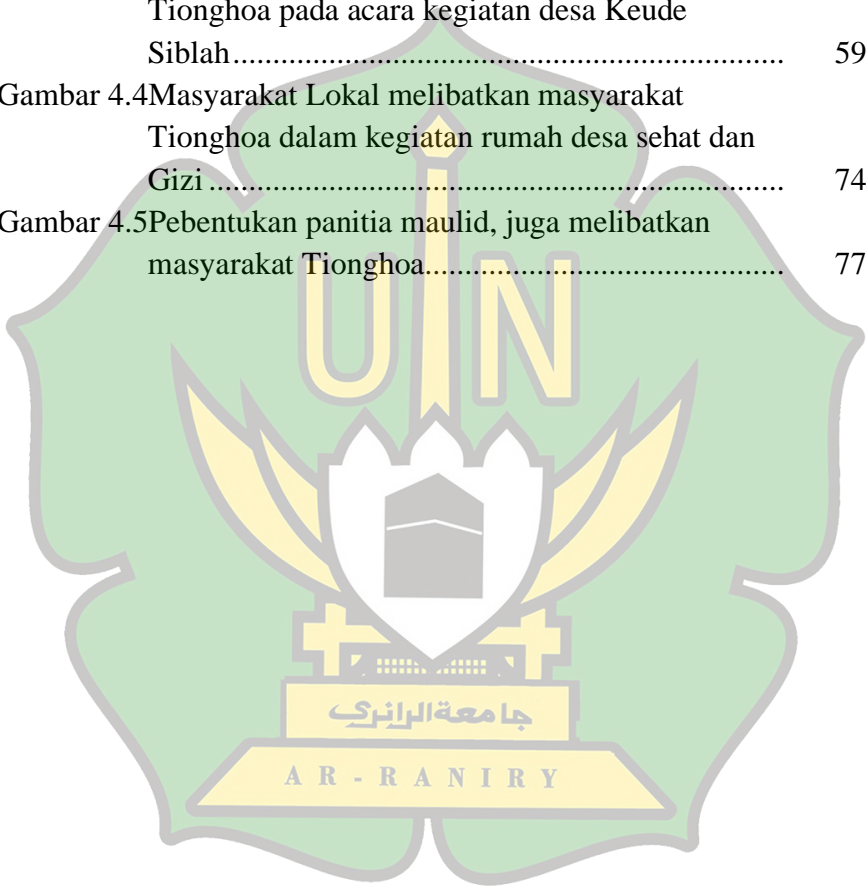
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perkembangan Kependudukan Gampong Keude Siblah Tahun 2018-2024 .....	50
Tabel 4.2 Daftar Sumber Daya Alam di Gampong Keude Siblah Tahun 2023 .....	51
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Keude Siblah Tahun 2023 .....	51
Tabel 4.4 Prasarana dan Sarana Pendidikan Tahun 2023 .....	77
Tabel 4.5 Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Gampong Keude Siblah Tahun 2023.....	78



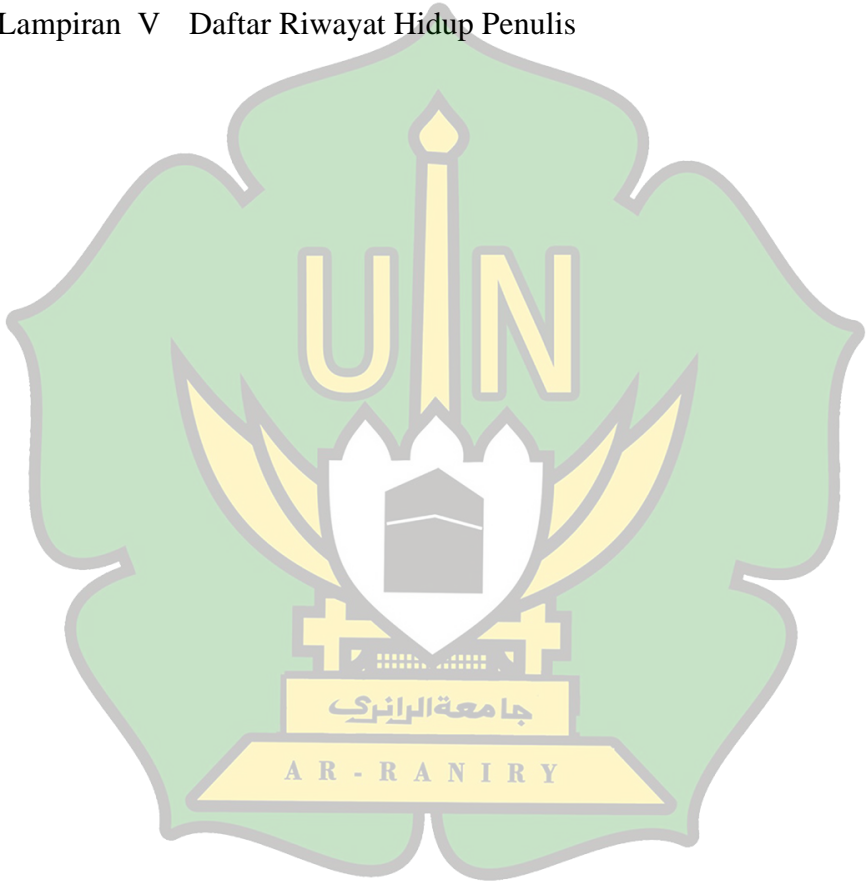
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Rumah ibadah masyarakat Tionghoa .....	49
Gambar 4.2 Kegiatan lomba 17 Agustus masyarakat Tionghoa dan masyarakat Lokal .....	57
Gambar 4.3 Masyarakat Lokal melibatkan masyarakat Tionghoa pada acara kegiatan desa Keude Siblah.....	59
Gambar 4.4 Masyarakat Lokal melibatkan masyarakat Tionghoa dalam kegiatan rumah desa sehat dan Gizi .....	74
Gambar 4.5 Pembentukan panitia Maulid, juga melibatkan masyarakat Tionghoa.....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran II Surat Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin
- Lampiran III Pedoman Wawancara
- Lampiran IV Foto-foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran V Daftar Riwayat Hidup Penulis



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sebagai warga negara Indonesia tentu semua tahu dan sadar bahwa Indonesia adalah sebuah Negara bangsa (nation state) yang sangat majemuk, dengan jumlah sekitar 17 ribu pulau, mulai dari Sabang hingga Merauke, 280 juta penduduk, dilengkapi juga dengan keragaman etnis, budaya, suku, dan agama, di era global, pada satu sisi, interaksi hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama akan semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membuatkan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap eksklusif yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhkan paham-paham eksklusif (tertutup). Dari sinilah dimungkinkan konflik-konflik sosial yang sewaktu-waktu bisa muncul ke permukaan, sehingga dapat mendistorsi arti penting dari persaudaraan, kebersamaan, kesepahaman, kegotong-royongan, hidup rukun, sebagai budaya asli masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Umat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama, keberadaan umat adalah terpenting dalam agama atau juga biasa disebut dengan pengikut. Keberadaan umat sangatlah berpengaruh pada agama itu sendiri tercapainya agama tersebut maupun

---

<sup>1</sup> Anin Nurhayati dan Syamsun ni'am, "Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama", dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 20 hlm . 294-295.

hubungan sosial yang berpengaruh besar terhadap agama itu sendiri. Hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesejahteraan dalam pengalaman ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat atau yang biasa diistilahkan dengan kerukunan umat beragama.<sup>2</sup>

Bentuk harmonisasi hubungan umat beragama yang pertama adalah toleransi. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri masyarakat yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi, sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan, di Aceh barat daya, khususnya di desa keude siblah kecamatan Blang Pidie sendiri harmonisasi beragama antar masyarakat Cina dan masyarakat lokal pun berjalan harmonis. Seperti pada umumnya masyarakat lokal menerima keberadaan masyarakat (non-muslim) dan hidup berdampingan dengan mereka. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk dikalangan pemeluk masing-masing agama.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm .102.

<sup>3</sup>Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Religi", dalam *Basis* Vol. IX, No. 1, Januari 2013, hlm . 4-5.

Aceh Barat Daya, khususnya di desa keude siblah Kecamatan Blang Pidie terdiri atas beberapa agama yang pemeluknya berbeda keyakinan diantaranya Agama Islam, Kristen dan Budha. Sudah tentu bahwa masing-masing agama tersebut mempunyai aqidah dan keyakinan masing-masing, ada beberapa hal dari ketiga agama tersebut yang tidak mungkin dirumuskan menjadi satu, karena kalau dibicarakan dari sudut teologinya tidak ditemukan titik penjelasan yang sama. Dalam hal ini masyarakat yang tinggal di desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie tidak memperlakukan terkait keimanan umat yang berbeda keyakinan tersebut ini merupakan bukan sebuah masalah yang harus di perdebatkan sehingga memicu terjadinya konflik antar umat beragama di Aceh Barat Daya. Semenjak pertama kali masyarakat cina masuk ke daerah kecamatan Blang Pidie di desa Keude Siblah belum pernah terjadi konflik antar umat Islam di Blang Pidie dengan pemeluk agama muslim disebabkan etnis tersebut datang ke Blang Pidie bertujuan untuk perdagangan, tanpa bertujuan hal-hal yang lain, hampir rata-rata masyarakat cina di Blang Pidie berstatus pekerjaan sebagai pedagang.<sup>4</sup>

Di Aceh Barat Daya pun sikap toleransi yang terjadi antar berbagai agama terjalin baik. Menghargai pandangan, kebiasaan, dan kepercayaan orang lain meskipun berbeda dengan pandangan sendiri. Masyarakat nya bersedia bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang mereka untuk mencapai tujuan

---

<sup>4</sup> Ria Muliati, "Kerukunan Umat Beragama, Studi Kasus Muslim Budha di Kecamatan Blangpidie kabupaten Aceh Barat Daya", (Uin Ar-Ranirry Banda Aceh, 2016), hlm . 35-36.

Bersama serta menghormati hak-hak orang lain untuk hidup, beragama, berpendapat, dan berperilaku sesuai keyakinan masing-masing.

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Toleransi menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di kabupaten Aceh Barat Daya, toleransi antar umat di Aceh Barat Daya berjalan sangat baik tanpa memandang perbedaan keyakinan baik itu pemeluk Islam dengan Budha maupun dengan pemeluk agama Kristen. Dilihat pada saat merayakan acara keagamaan baik dari agama Islam, Kristen dan Budha tidak ada larangan dari pihak manapun untuk melaksanakan dan menjalankan aktifitas agama tersebut karena hubungan antara satu umat dengan umat agama lain saling menjaga dan saling menghormati. Upaya pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama di Aceh Barat Daya terutama sekali menjaga keagamaan tetap selalu aman, memberi hak kebebasan beragama, membina umat oleh petinggi agama masing-masing tidak menghambat umat untuk beribadah.<sup>5</sup>

Adanya toleransi salah satu daerah plural yang menjunjung tinggi akan adanya toleransi antar umat beragama yang sangat kental, yaitu Islam, Kristen, dan Tionghoa . Dalam kehidupan bertoleransi saling bekerjasama, saling menghormati antara satu

---

<sup>5</sup> Ria Muliati “Kerukunan Umat Beragama...”, hlm . 36.



sama lain dan hidup selaras tanpa ada konflik antar umat agama. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana bentuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang dibangun di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “Toleransi Beragama Antar Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat di desa keude siblah Kecamatan Blang Pidie dalam kehidupan sosial yang terjadi di Aceh barat daya. Dengan berbagai agama yang mereka anut, dan bagaimana mereka bisa hidup dengan menghargai sesama agama tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie?
2. Bagaimana dampak toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian ini maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi yang terjadi antar Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dalam kehidupan sosial.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dalam kehidupan Masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

Manfaat dari penelitian mengenai toleransi beragama antar Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat lokal di kecamatan blang pidie.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang toleransi dalam kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat lokal. Dan penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan bahan referensi. Dan bagi masyarakat umum, dengan adanya penelitian ini akan menjadi pedoman dan dapat mengetahui bagaimana kehidupan saling menghargai antar Masyarakat dari berbagai agama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah bagian yang sangat penting di dalam melakukan penelitian, karena peneliti membutuhkan penelitian yang telah terdahulu atau buku-buku beserta tulisan yang mempunyai kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam mengulas disetiap pembahasan dan juga dapat memperjelas batasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan judul yang berbeda. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan ketika penulis melakukan penelitian sehingga dapat menambah teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal dan artikel terkait yang dilakukan oleh peneliti.

*Pertama*, artikel jurnal penelitian yang di tulis oleh Adeng Muchtar Ghazali yang berjudul "*Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*". Penelitian ini membahas makhluk beragama, manusia ingin hidup damai. Salah satu hasil observasi kajian agama menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi dalam keragaman, yaitu tasamuh (toleransi), karena mengajarkan umat Islam prinsip rahmat (cinta), hikmat (kebijaksanaan), maslahat ammat (kemaslahatan universal) dan (Keadilan). Konsep toleransi dalam konteks ini dilihat dari banyak aspek teologi, sosiologi, dan kajian budaya. Manusia harus

menerima kenyataan keragaman termasuk agama dengan toleransi yang disebut pluralisme agama. Padahal, dialog agama sebagai bagian dari sikap toleransi dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yang menurut penulis sudah menjadi problem yang cukup serius dan perlu diteliti hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama yang semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membutuhkan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap tertutup yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhkan suburkan paham-paham eksklusif (tertutup). Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama antar masyarakat dan metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

*Kedua*, Jurnal ditulis oleh Made Purna yang berjudul “*Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan*

---

<sup>6</sup> Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, (2016), hlm . 25-40.

*Toleransi Beragama*". Penelitian ini membahas Masyarakat Donggo merupakan sebuah etnis yang mendiami Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Etnis ini terdiri atas berbagai macam penganut agama monoteis seperti Islam, Khatolik dan Protestan. Dengan latar belakang masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam agama, masyarakat Donggo di Desa Mbawa dapat memelihara harmonisasi antaranggota masyarakat. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Mbawa yang terdiri atas berbagai macam penganut agama dapat menghindari konflik berbasis agama. Selain itu, strategi apa saja yang digunakan sebagai wahana mewujudkan keharmonisan masyarakat Desa Mbawa. Metode observasi digunakan sebagai tumpuan utama dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjaga kerukunan antarumat, masyarakat Desa Mbawa menggunakan kearifan lokal sebagai strategi budaya untuk menghindari terjadinya konflik antarumat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang tinggal di Desa Mbasa mampu menjembatani anggota masyarakat yang berbeda keyakinan.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat kearifan lokal masyarakat desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat toleransi yang terjadi antar

---

<sup>7</sup> Made Purna, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (2016), hlm . v.

masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yang menurut penulis sudah menjadi problem yang cukup serius dan perlu diteliti hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama yang semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membuatkan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap tertutup yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhkan paham-paham eksklusif (tertutup). Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama antar masyarakat dan metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Herman Saputra yang berjudul “*Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu*”. Dalam artikel ini membahas Islam adalah agama universal yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk ajaran tentang kerukunan umat beragama. Bagi umat Islam di Indonesia penghapusan tujuh kata dalam piagam Jakarta adalah bentuk nyata dari kerukunan antar umat beragama yang ditunjukkan umat Islam. Begitu juga dengan agama Kong Hu Cu di temui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain, di antara ajaran atau lima sifat yang mulia Wu Chang, yang di pandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Kedua agama tersebut secara umum saling menjaga kerukunan, namun secara khusus sering terjadi kesalah pahaman

seperti realitas menunjukkan tidak sedikit dari tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai toleransi. Hasil dari pembahasan ini menggambarkan bahwa Islam dan Kong Hu Cu sangat mendukung adanya toleransi antar umat beragama dengan pemerintah. Selanjutnya toleransi beragama memiliki batas yang harus dijaga dan dihargai, misalnya dalam bentuk kepentingan sosial Kedua ajaran tersebut, sementara menyangkut akidah keduanya tidak diperbolehkan bertoleransi.

Toleransi menurut keduanya adalah kerukunan hidup antar umat beragama adalah suatu yang disebut dalam Al-Quran dan kitab Lun Yu. Seperti saling menghormati, tolong bantu dan berlaku adil bagi setiap umat. Sedangkan yang membedakan toleransi beragama adalah Islam tidak membenarkan menikah dengan seorang nonmuslim, sedangkan Kong Hu Cu membolehkan menikah dengan orang berlainan agama.<sup>8</sup>

Perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat toleransi beragama perspektif Islam dan Kong Hu Cu. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Sibleh kecamatan Blang Pidie yang menurut penulis sudah menjadi problem yang cukup serius dan perlu diteliti hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama yang semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Pada sisi yang

---

<sup>8</sup> Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu", *Skripsi*, (2021), hlm . v.

lain, keadaan tersebut bisa membutakan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap tertutup yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhkan paham-paham eksklusif (tertutup). Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama antar masyarakat dan metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Mirna Yolanda yang berjudul “*Perspektif Masyarakat Buddha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama Di Kuta Alam Kota Banda Aceh*”. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. Toleransi beragama bisa juga kita lihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya, bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing, menghargai dan memberi kesempatan kepada yang berbeda agama tanpa diskriminasi. Jadi, toleransi beragama berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana toleransi beragama dalam perspektif budha dan kristen. Adapun metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Hasilnya toleransi menurut agama Buddha adalah cinta kasih dalam artian, mempunyai sikap yang menghargai setiap perbedaan maupun persamaan. sedangkan menurut agama



Kristen toleransi adalah suatu kebebasan bagi umat beragama dalam melakukan suatu ibadah yang ada, tentunya ibadah yang dimaksud berfarian dalam setiap agama yang berbeda karena ada yang harus ditempat ibadah maupun dirumah ibadah. jadi menurut analisis penulis toleransi menurut kedua agama yaitu antara kristen dan Buddha toleransi merupakan cinta kasih, tolong-menolong, saling menghargai, kenyamanan, kedamaian dan kesejahteraan bersama serta mencegah terjadinya perpecahan antara umat beragama akibat perbedaan.<sup>9</sup>

Perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat perspektif masyarakat buddha dan kristen terhadap toleransi beragama di Kuta Alam Kota Banda Aceh. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yang menurut penulis sudah menjadi problem yang cukup serius dan perlu diteliti hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama yang semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membutakan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap tertutup yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuh suburkan paham-paham eksklusif (tertutup). Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama

---

<sup>9</sup> Mirna Yolanda, "Perspektif Masyarakat Buddha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama Di Kuta Alam Kota Banda Aceh, (2022), hlm . v.

membahas tentang toleransi beragama antar masyarakat dan metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Rina Tri Ayu Panee yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar*”. Penelitian ini menginvestigasi fenomena internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pesantren sebagai upaya untuk memahami peran penting pesantren dalam membentuk karakter santri serta mendukung kerukunan beragama di masyarakat. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi beragama nilai-nilai toleransi beragama diintegrasikan dalam pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku santri dalam menghadapi keberagaman keyakinan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian terungkap bahwa peran sentral Ustad/Ustazah dalam menyampaikan dan serta mendorong pemahaman yang mendalam mengenai toleransi merupakan elemen utama yang membentuk sikap santri. Hasil ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam perancangan strategi pendidikan yang lebih efektif, bertujuan menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif dan mendukung proses pembentukan generasi muda dengan sikap toleran terhadap beragam keyakinan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Rina Tri Ayu Panee, “Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”, (2024), hlm . 4.

Perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yang menurut penulis sudah menjadi problem yang cukup serius dan perlu diteliti hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama yang semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membutakan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap tertutup yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhkan suburkan paham-paham eksklusif (tertutup). Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama antar masyarakat dan metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

*Keenam*, Skripsi yang ditulis oleh Yuriskan Jufanda dengan judul “*Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagamaan Di Kabupaten Aceh Singkil*”. Toleransi adalah hubungan sesama manusia hidup berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan lain dalam setiap kelompok. Menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya, Aceh salah satu Provinsi yang berada di Indonesia yang menerapkan pelaksanaan syariat Islam. Meskipun Aceh berpenduduk mayoritas muslim, akan tetapi banyak juga umat beragama non muslim yang ada di

Aceh. Salah satunya di Kabupaten Aceh Singkil yang memiliki keberagaman agama yang sering terjadi konflik antar umat beragama, maka perlu kebijakan Pemerintah terkait tentang toleransi antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan pemerintah Kabupaten Aceh Singkil dalam meningkatkan toleransi keberagaman dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam meningkatkan toleransi Kabupaten Aceh Singkil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi karena terdapat perbedaan dalam menanggapi konflik pendirian rumah ibadah di Aceh Singkil. Umat non muslim telah melanggar perjanjian bersama pada tahun 1979, melanggar kesepakatan bersama 09 oktober 2011, melanggar SKB dua Menteri, serta Peraturan Gubernur Aceh No 25 Tahun 2007 tentang izin pendirian rumah ibadah di Aceh, serta Qanun Aceh Singkil No 2 Tahun 2007 tentang pendirian Rumah Ibadah. Faktor pendukung dalam meningkatkan toleransi yaitu menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, kepolisian dan ormas-ormas keagamaan yang ada di Aceh Singkil. Adapun faktor penghambat toleransi yaitu pandangan dan respon pihak terkait terhadap pemerintah dan kurangnya tingkat sosialisasi Pemerintah terhadap toleransi keberagaman. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah kebijakan Pemerintah Aceh Singkil dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama terlaksana dengan baik tetapi pemerintah seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat

tentang kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah agar tidak terjadi konflik sehingga dapat meningkatkan toleransi.<sup>11</sup>

Perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat kebijakan pemerintah dalam meningkatkan toleransi keberagamaan di *Kabupaten Aceh Singkil*. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yang menurut penulis sudah menjadi problem yang cukup serius dan perlu diteliti hubungan antar bangsa termasuk antar umat beragama yang semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membuatkan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap tertutup yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuh suburkan paham-paham eksklusif (tertutup). Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama antar masyarakat dan metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

## **B. Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik (*Symbolic Interactionism*) yang dikemukakan oleh Herbert Blummer. Alasan peneliti memilih teori ini yaitu karena

---

<sup>11</sup> Yuriskan Jufanda, “Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagamaan Di Kabupaten Aceh Singkil” (2021), hlm . v.

menyangkut masalah sosial masyarakat serta membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Herbert George Blumer (7 Maret 1900 – 13 April 1987) adalah seorang sosiolog Amerika yang minat ilmiah utamanya adalah interaksionisme simbolik dan metode penelitian sosial. Pada 1928 ia menerima gelar doctor dari University of Chicago, dimana ia berada dibawah pengaruh akademik George Herbert Mead, WI Thomas, dan Jhon Dewey. Setelah menyelesaikan studinya, ia menerima posisi mengajar di Universitas Chicago, dimana ia menetap sebagai dosen sampai tahun 1952. Dia menghabiskan dua puluh tahun terakhir dari karier mengajarnya (1952-1972) sebagai ketua Sosiologi di University of California di Berkeley.<sup>12</sup>

Blumer memegang berbagai posisi prestisius, termasuk presiden kedua unuk Studi Masalah Sosial pada 1955 dan American Sociological Association pada 1956. Pada 1934 ia mulai mengedit Sosiologi Seri Prentice Hall, dan ia juga mengedit American Journal of Sociology 1940-1952. Ia terkenal karena bersemangat mengajarkan teori-teorinya bersama dengan para pengikut Mead pada awal 1930-an. Karya Blumer yang paling terkenal adalah *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*

---

<sup>12</sup>Encyclopedia, "Biografi Herbert George Blumer", [<https://www-encyclopedia.com>], diakses pada 12 Mei 2024.

(1969). Dalam karyanya ini, ia menjabarkan prinsip-prinsip utama teori dan metodologi sosiologi.<sup>13</sup>

Blumer menguraikan dan mengembangkan pemikiran ini dalam serangkaian artikel, banyak di antaranya dituangkan dalam buku *Interaksionisme Simbolik*. Tema yang terus berlanjut sepanjang karyanya, ia berpendapat bahwa penciptaan realitas sosial adalah proses yang berkelanjutan. Blumer juga seorang kritikus keras terhadap gagasan metodologi positivistik dalam sosiologi.<sup>14</sup>

Interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi berdasarkan interaksi dengan individu lain. Interaksi simbolik menurut Herbert Blumer adalah sebuah proses interaksi untuk membentuk makna bagi setiap individu. Sedangkan interaksi simbolik menurut Scott Plunkett adalah cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain.<sup>15</sup>

Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, toleransi beragama dipahami sebagai konstruksi sosial yang muncul melalui interaksi manusia dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan agama dan keyakinan. Teori ini menekankan pentingnya interaksi

---

<sup>13</sup> Ambo Upe, *Tradisi dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm . 227-228.

<sup>14</sup>Encyclopedia,“Biografi Herbert George Blumer”, [<https://www-encyclopedia.com>, diakses pada 12 Mei 2024.

<sup>15</sup> Http: “Teori Komunikasi”, diakses dari pakarkomunikasi.com. 12 Mei 2024.

sosial dalam membentuk sikap dan perilaku individu terkait toleransi beragama. Interaksionalisme simbolik memandang bahwa sikap toleransi beragama tidaklah bawaan atau intrinsik dalam diri individu, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Individu membentuk sikap toleransi beragama melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, serta melalui pengalaman pribadi dan pengaruh sosial yang lebih luas. Simbol-simbol keagamaan, seperti nilai-nilai agama, ajaran-ajaran suci, atau praktik ritual, dapat berperan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama. Individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada simbol-simbol ini melalui interaksi sosial dan proses negosiasi makna dengan orang lain.

Selain itu, interaksionalisme simbolik juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk sikap toleransi beragama. Faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai masyarakat, pengalaman sebelumnya, dan konteks politik dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan merespons perbedaan agama. Dalam interaksionalisme simbolik, toleransi beragama juga dipahami sebagai proses dinamis yang terus berubah melalui interaksi sosial. Sikap dan perilaku toleransi beragama dapat berkembang dan berubah seiring dengan interaksi yang lebih luas dan pengalaman individu dengan perbedaan agama. Interaksionalisme simbolik memberikan perspektif yang melihat toleransi beragama sebagai hasil interaksi manusia dengan simbol-simbol keagamaan dan konteks sosial. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial, interpretasi simbol, dan pengaruh



konteks dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi beragama individu. Berbeda dengan kebanyakan tokoh yang membicarakan tentang agama dan kebudayaan, Clifford Geertz memiliki definisi dan operasional yang terbilang baru pada masanya. Agama dilihat Geertz sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap oleh Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Maka dari itu, untuk masuk ke dalam kajian agama, menurut Clifford Geertz pintu yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti adalah melalui kebudayaan. Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan.<sup>16</sup>

Agama dalam kehidupan manusia menjadi salah satu alat pengontrol, yakni bisa mengendalikan atau mengarahkan manusia mana yang baik dan mana yang buruk untuk dikerjakan, agama berperan sangat besar dalam kehidupan masyarakat yang multikulturalnya sangat beragam, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, aman dan damai bagi setiap warga masyarakat yang memeluk beraneka ragam agama.<sup>17</sup>

Muhammad Basyumi mengatakan manusia ditakdirkan oleh Allah sebagai makhluk yang membutuhkan hubungan dan interaksi

---

<sup>16</sup>Ahmad Sugeng Riady. "Agama Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol, 2 no. 1, Maret, 2021, hlm . 36.

<sup>17</sup>M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta:Ircisod, 2015), hlm . 116.

sosial dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap agama diharapkan untuk mengelola kemajemukan secara baik dan benar, serta salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar umat beragama.<sup>18</sup> Interaksi adalah kunci atau dasar dari segala kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak ada yang namanya kehidupan bersama. Perindividu saja secara fisik tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial, pergaulan hidup sebagai mana yang telah disebutkan baru akan terjadi apabila individu-individu atau kelompok-kelompok saling berbicara untuk menacapai tujuan kebersamaan.

Setiap agama mempunyai ajaran dan doktrin tersendiri yang menjadikan umat atau pengikut agama tersebut tidak boleh tidak mau akan menjalankan doktrin tersebut, dan juga setiap umat beragama mempunyai Kitab Suci dan tempat ibadah atau rumah ibadah yang berguna untuk melaksanakan doktrin ajaran agama masing-masing seperti Islam rumah ibadahnya adalah Masjid, Kristen rumah ibadahnya adalah Gereja, Hindu Rumah Ibadahnya adalah Pura, Budha rumah ibadahnya adalah Vihara dan Konghuchu rumah ibadahnya adalah Keleteng, yang mana tempat-tempat tersebut menjadi identitas dan sekaligus pembeda antara agama satu dengan agama lainnya. Setiap agama juga selalu mengajarkan dalam kontesk universal akan kebaikan,

---

<sup>18</sup>Muhammad Basyumi, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Badan Litbang Diklat Agama RI, 2006), hlm . 1.

memerintahkan akan kebaikan dan menjauhi segala keburukan dan tetap saling menghormati walaupun berbeda agama. Tidak terpisahkan bahwa relasi agama dan lingkup kehidupan sosial saling berhubungan. Emille Durkheim, sosiolog Prancis (1961) memusatkan pandangannya pada klaim bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial. Ia juga menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya.<sup>19</sup>

### **1. Hubungan Sosial Keagamaan**

Tidak terpisahkan bahwa relasi agama dan lingkup kehidupan sosial saling berhubungan. Emille Durkheim, sosiolog Prancis (1961) memusatkan pandangannya pada klaim bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial. Ia juga menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya.<sup>20</sup> Dengan kata lain agama adalah penyatuan individu-individu dalam masyarakat. Penyatuan tersebut dicapai dari adanya proses sosial dalam bentuk interaksi. Interaksi sosial yang dibangun oleh antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupannya menyentuh lingkup asosiatif dan disosiatif.

---

<sup>19</sup> Roro Sri Rejeki Wahlyujati dan Lia Ulfa Farida, “Pola Interaksi Sosial Kegamaan Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen Advent (Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)”, Vol 2, No 2 Februari (2018), hlm . 85.

<sup>20</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm .. 122.

Jika teori keharmonisan umat beragama merupakan hasil yang berbanding lurus dari aplikasi ajaran keagamaan pada tataran sebuah interaksi sosial maka semestinya keagamaan mampu mengadirkan suatu pola interaksi yang sangat harmonis diantara umat beragama.<sup>21</sup> Adapun hubungan antar umat beragama dapat dilihat dari:

a. Perspektif Historis-Theologis

Agama adalah ciptaan Allah SWT yang konstan. Esensinya adalah *tauhid uluhiyah* dan mengesakan-Nya dalam beribadah, mensyukuri nikmat-nikmat dengan melakukan amal saleh, serta beriman kepada kebangkitan, hisab, balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. Karena Allah SWT adalah Esa dan karena diawali dari risalah-risalah agama sejak Nabi Adam a.s. hingga penutupnya Nabi Muhammad SAW. Agama Ilahi yang satu ini adalah "Islam". Artinya, taat kepada Allah SWT dan menyerahkan diri serta menundukkan wajah kepada-Nya dalam ketetapan-ketetapan yang telah diturunkan oleh-Nya yang dijadikan perangkat beragama oleh manusia, *tauhid uluhiyah* serta memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT semata dan melakukan amal saleh.

Dalam kerangka agama Ilahi yang satu ini dan melalui risalah-risalah para rasul, serta perbedaan umat-umat yang menerima pada zaman, tempat, kemaslahatan, tradisi, budaya, serta

---

<sup>21</sup>Roro Sri Rejeki Wahlyujati dan Lia Ulfa Farida, "Pola Interaksi Sosial Kegamaan Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen Advent (Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat", Vol 2, No 2 Februari, (2018), hlm . 18.

tingkatan kemajuannya, maka terjadilah banyak syariat, yang merupakan jalan-jalan, petunjuk, serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluk setiap agama untuk beragama dengan akidah akidah yang konstan, agama Ilahi yang tunggal. Hakikat agama ini diperkuat oleh al-Qur'an, kitab suci yang menyempurnakan agama yang datang dengan syariat penutup dan universal, serta elemen yang menyempurnakan bangunan yang berdiridi atas akidah yang sama, yang dikenal oleh seluruh risalah langit yang dikirim kepada umat manusia.<sup>22</sup>

*Tauhid uluhiyah* adalah kesamaan risalah bagi kesatuan agama seluruh umat penerima risalah langit. Menyerahkan diri kepada Allah SWT adalah *common flatform* bagi penegasan Allah SWT dalam ibadah dan penghambaan seluruh risalah, dan menunjukkan adanya pluralitas dalam cara ibadah yang dipakai masing-masing umat untuk mendekati diri kepada Zat yang mereka sembah. Bahkan, pluralitas ini melewati pluralitas syariah, *manhaj*, *manasik* (cara ibadah), sesuai dengan pluralitas umat dan kelompok sehingga individu-individu dari umat yang satu pun mempunyai perbedaan tersendiri dalam "syakilah" (cara dan mazhab yang ia tempuh).<sup>23</sup>

Pandangan Islam bahwa adanya persatuan antar agama dan khususnya agama samawi didasarkan pada suatu persepsi dan pengalaman:

---

<sup>22</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), hlm . 73-74.

<sup>23</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas...*, hlm . 82-83.

- a. Islam melihat dirinya sebagai puncak yang menyatukan Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen;
- b. Para penyair Sufi, khususnya dalam perjumpaan mereka dengan agama Hindu dan agama Buddha di India, mengalami dan menggambarkan suatu persatuan mistis.

Islam mempertahankan gagasan mengenai penggantian nabi sejak Adam melalui Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen sampai dengan Muhammad dan Qur'an. Hal ini memberikan Islam suatu persatuan yang didasarkan pada rangkaian ajaran dalam pewartaan para nabi dan bukan hubungan perjanjian historis yang sangat penting bagi orang Yahudi dan orang Kristen. Dari sudut pandangan Islam konsep Kristen mengenai inkarnasi benar-benar keliru. Tidak ada yang dapat "melebihi" atau "lebih tinggi daripada" menjadi seorang nabi-juru bicara Allah.

Meskipun benar bahwa banyak sekali ajaran Yahudi dan ajaran Kristen yang ditolak oleh Islam, namun juga benar bahwa motif utama Islam adalah motif yang dapat diterima oleh agama Yahudi dan agama Kristen. Memang pewahyuan para nabi "bahwa orang harus takut pada dan mengakui Allah dengan selalu taat, bersikap adil dan menyembah Dia" merupakan inti keyakinan yang ditemukan dalam ketiga tradisi agama itu.<sup>24</sup> Menyembah Allah dan bukan menyembah suatu aspek dari hakikat manusia merupakan sumber dari Islam. Juga hal tersebut merupakan teman pokok bagi agama Yahudi dan agama Kristen dan oleh karena itu menjadi

---

<sup>24</sup> Abd Al-Tafahum, "Doctrine", dalam Islam, vol. 2 dari *Religion in the Middle East: Three Religions in Consord and Conflict*, ed. A.J. Arberry (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), hlm . 393.

dasar bagi agama Islam untuk merasakan adanya persatuan alkitabiah.

b. Hubungan intern umat beragama

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diterapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujukkan kepada konsep Alquran dan As-Sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Demikian pula pada tataran yang lebih luas, yaitu kehidupan antar bangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan. Dominasi salah satu etnis atau negara merupakan pengingkaran terhadap makna Islam, sebab ia hanya setia pada nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat universal

Universalisme Islam dapat dibuktikan antara lain dari segi agama, dan sosiologi. Dari segi agama, ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Selain itu tiap manusia, tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma yang sederhana dan dengan

---

<sup>25</sup> Toto Suryana, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Konsep aktualisasi antar kerukunan umat beragama)*, Vol. 9, No. 2, (2011), hlm . 130.

itu ia termasuk ke dalam suatu masyarakat yang homogen hanya dengan tindakan yang sangat mudah, yakni membaca syahadat. Jika ia tidak ingin masuk Islam, tidak ada paksaan dan dalam bidang sosial ia tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat Islam. Ditinjau dari segi sosiologi, universalisme Islam ditampakkkan bahwa wahyu ditujukan kepada semua manusia agar mereka menganut agama Islam, dan dalam tingkat yang lain ditujukan kepada umat Islam secara khusus untuk menunjukkan peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Karena itu, maka pembentukan masyarakat yang terpisah merupakan suatu akibat wajar dari ajaran Al-Quran tanpa mengurangi universalisme Islam.

Melihat universalisme Islam di atas tampak bahwa esensi ajaran Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian; menghindari pertentangan dan perselisihan, baik ke dalam intern umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa dan agama.

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik. Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian



dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.<sup>26</sup>

### **C. Definisi Operasional**

Penelitian ini memiliki beberapa kata kunci yang akan penulis jelaskan terlebih dahulu, agar kedepannya pembaca bisa memahami secara mudah tentang pembahasan pada setiap ulasan bagian bab yang akan dibahas selanjutnya. Adapun uraian materi yang dibahas, sebagai berikut:

#### **1. Toleransi Beragama**

##### **a. Pengertian Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.<sup>27</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi ialah sifat ataupun sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud ialah sikap menerima (menghargai, menoleransi, memperbolehkan), pendirian (opini, sudut pandang, kepercayaan, kebiasaan,

---

<sup>26</sup> Toto Suryana, *Jurnal Pendidikan Agama Islam...*, hlm . 131-132.

<sup>27</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm . 5.

kelakuan) yang berlawanan ataupun berbeda dengan pandangannya. Sikap menoleransi atas ajaran ataupun sistem yang mengatur tentang tata keimanan (kepercayaan) serta peribadatan pada Tuhan Yang Mahakuasa dan tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia antar sesamanya serta lingkungannya.<sup>28</sup>

Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi yakni sikap menerima orang lain secara terbuka dari berbagai latar belakang yang berbeda. Menurut pandangan ini, seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.<sup>29</sup>

Toleransi dan kebebasan merupakan dua hal yang semestinya harus berjalan beriringan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Pengertian Agama**

Agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai

---

<sup>28</sup> Alwi, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka 2022), hlm . 1478.

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), hlm . 232.

sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>30</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).<sup>31</sup>

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>32</sup>

Agama disebut Hadikusuma dalam buku Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi

---

<sup>30</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), hlm . 28.

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm . 10

<sup>32</sup> Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius:1992), hlm. 5.

umat dalam menjalani kehidupannya.<sup>33</sup> Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>34</sup>

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.<sup>35</sup>

Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang

---

<sup>33</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), hlm . 33.

<sup>34</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghlm ia Indonesia, 2002), hlm . 29.

<sup>35</sup> M. Nur Ghufron, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Fikrah*, 1, (2016), Vol. 4, hlm . 144.

dianut atau diyakininya.<sup>36</sup> Menurut Nur Hidayat toleransi beragama adalah “menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing”.<sup>37</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme) tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.<sup>38</sup>

Ada dua tipe toleransi beragama yaitu:

- a. Pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.

---

<sup>36</sup> Casram., *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Wawasan, 1 Juli, (2016), hlm . 188.

<sup>37</sup> Muhammad, *Fiqih Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm . 125.

<sup>38</sup> Casram., *Membangun Sikap Toleransi...*, hlm . 197.

- b. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.<sup>39</sup>

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang tepah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam).

Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.<sup>40</sup>

## **2. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan

---

<sup>39</sup> Casram,, *Membangun Sikap Toleransi...*, hlm . 191.

<sup>40</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm . 14.

bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu “*society*” yang berarti “masyarakat”, lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu “*societas*” yang berarti “kawan”. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*musyarak*”. Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya.<sup>41</sup>

Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

a. Masyarakat Tionghoa

Suku bangsa Tionghoa (biasa disebut juga Cina) adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Tiochiu), atau *Thongnyin* (Hakka). Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul

---

<sup>41</sup> Donny Prasetyo, “Agama dan Keberagaman”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Desember 2019 - Mei 2020, hlm 09.

dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.<sup>42</sup>

Upaya menyatukan keberagaman bangsa Indonesia ini terkait juga dengan keberadaan masyarakat etnis Tionghoa , yang jauh sebelum negeri ini merdeka, bangsa Cina yang disebut dengan etnis Tionghoa , sebagai bagian dari keragaman negeri ini sudah bermukim dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Sekalipun demikian, masyarakat Tionghoa memang dikenal memiliki budaya bukan hanya bentuk fisik saja melainkan mewujud secara psikis dalam bentuk “Etika Moral” atau “Budi Pekerti” yang justru sangat berharga bukan hanya bagi semua bangsa di dunia ini. Masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu untuk bertahan hidup serta menyambung hidup di desa tersebut kemudian dikenal di desa Keude Siblah.

Salah satunya adalah komunitas Tionghoa yang terdapat di wilayah desa Keude Siblah, yang dikenal dengan sebutan Cina Orang Cina di kawasan desa Keude Siblah memiliki ciri-ciri fisik

---

<sup>42</sup> Adlan Sanur Tarihoran, “Interaksi Antara Etnis Tionghoa Dan Masyarakat Lokal Dengan Pendekatan Multikulturalisme Di Kampung Cina Kota Bukit tinggi” *Batusangkar International Conference I*, 15-16 October (2016), hlm . 125.



berkulit putih atau gelap dan bermata lebar, dan hidupnya juga berkecukupan.

b. Masyarakat Lokal

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, pengertian masyarakat lokal yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu.<sup>43</sup> Masyarakat lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di Kawasan Keude Sibleh yang melakukan sebagian besar kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup di kawasan tersebut. Pemahaman masyarakat lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa pengetahuan atau kemampuan masyarakat lokal dalam menerima suatu hal. Penelitian ini membatasi pemahaman masyarakat lokal tersebut sebagai pemahaman konsep pengelolaan pesisir secara terpadu yang dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kemampuan.

---

<sup>43</sup> Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian merupakan cara atau proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang menjadi fokus kajian yang dibuat secara logis dan sistematis. Untuk menghasilkan data yang sesuai dengan standar ilmiah, maka data-data yang dihasilkan harus berupa data yang valid, objektif dan reliabel.

Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai desain metode dan prosedur penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data terstandar dengan prinsip-prinsip ilmiah, maka langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan atau tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di desa keude siblah kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan mendiskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dilapangan. Penelitian

kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.<sup>44</sup>

Sedangkan Moleong, memberikan definisi yang sangat sederhana terhadap penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.<sup>45</sup> Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Nawawi & Martini, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic* adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya (*natural Setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>46</sup>

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat umum, seperti PNS, Siswa/Mahasiswa, pedagang dan

---

<sup>44</sup> Imron Arfhan, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasda press, 1996), h. 40.

<sup>45</sup> Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 45.

<sup>46</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2005), h. 174.

sebagainya ataupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.<sup>47</sup>

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

### **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian merupakan tanggapan orang yang memiliki informasi mengenai objek dalam penelitian. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu Kepala Desa, Tuha Peut 1 orang, Ketua Pemuda 1 orang, Teuku Imum 1 orang, Tokoh Perempuan 1 orang, dan Masyarakat sebanyak 6 orang guna untuk mendapatkan data yang akurat tentang bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dan pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

Teknik penarikan informan penelitian dilakukan secara *snowball sampling*<sup>48</sup>, yaitu teknik penetapan informan dengan cara memilih sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti terhadap penelitian guna untuk mengetahui bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude

---

<sup>47</sup> Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

<sup>48</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 186

Siblah kecamatan Blang Pidie dan pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

#### **D. Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari tiga bagian yaitu primer, sekunder dan tersier.

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah observasi dan wawancara tentang bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dan pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dan pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm . 137.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm . 137.

sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

### 3. Data Tersier

Data tersier merupakan bahan-bahan yang memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Adapun data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Quran, ensiklopedia Islam, dan artikel.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu berpedoman pada teori yang ada untuk mencari dan mendapatkan serta mengumpulkan data dan informasi yang ada sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Data tersebut dicek dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu.<sup>51</sup>

Adapun teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm .83.

fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.<sup>52</sup>

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terstruktur. wawancara terstruktur (tertutup) yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah tertulis dan sudah peneliti siapkan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai perangkat desa dan masyarakat guna untuk menggali suatu informasi tentang bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dan pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

## 2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu. Pada proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipan yaitu terlibat langsung dengan aktivitas atau objek secara langsung.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm . 317.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan dengan akurat, objektif dan dapat dipercaya. Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dan pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data yang diperoleh menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

##### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu



segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengempulan data selanjutnya.<sup>53</sup>

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukann pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan.<sup>54</sup>

## **3. Conclusion Drawing (Pengarikan Kesimpulan)**

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sutrisno Hadi yang berjudul *Metodelogi Penelitian Reseach* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

---

<sup>53</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm . 210-211.

<sup>54</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hlm . 2011.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya). Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm . 4.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Gampong Keude Siblah**

Gampong Keude Siblah merupakan salah satu gampong yang ada dalam kecamatan Blangpidie yang masuk kedalam kemukiman Kuta Bate Provinsi Aceh. Gampong Keude Siblah sejak zaman Belanda memang sudah ada, dengan luas wilayah  $\pm 340$  Ha, yang mencakup luas daratan  $\pm 160$  Ha, dan Luas tanah Persawahan  $\pm 180$  Ha. Terdiri dari 4 (Empat) dusun yaitu Dusun Kuta Sabi, Dusun Cot Setui, Dusun Blang Blawet, dan Dusun Jalan Manyang. Masing- masing dusun dipimpin oleh kepala dusun.<sup>56</sup>

Nama Keude Siblah lahir dari sebutan yang sering di ucapkan oleh orang-orang yang melintasi gampong tersebut. Pada waktu itu orang-orang menandai sebuah wilayah atau tempat dengan melihat tanda yang mudah di ingat atau yang mudah dimengerti orang banyak. Dahulu sebelum Kota Blangpidie tertata dengan baik, setiap orang yang melintasi gampong menuju kota Blangpidie saat melewati daerah Keude Siblah ada pembangunan pembangunan toko (Keude dalam Bahasa Aceh) yang dibangun hanya sebelah jalan berderetan tepatnya di depan lapangan persada. Jadi setiap orang yang melintas untuk memudahkan orang mengingat nama perkampungan tersebut maka dinamakanlah dengan perkampungan atau kampong Keude Siblah yang

---

<sup>56</sup> Data Dokumentasi Gampong Keude Siblah tahun 2022/2023.

dikarenakan Keude (Toko) yang di bangun hanya sebelah deretan saja. Sampai dengan saat ini Gampong tersebut masih dinamakan dengan Gampong Keude Siblah.

Gampong Keude Siblah sejak dahulu telah dipimpin oleh seorang kepala desa atau dalam bahasa Aceh disebut Geuchik gampong.

## **2. Kondisi Umum Gampong**

### **a. Aspek Geografi**

Gampong Keude Siblah merupakan salah satu gampong diwilayah Kecamatan Blangpidie dan termasuk daerah dataran rendah dengan suhu kurang lebih 30° derajat celcius, dengan curah hujan rata-rata 83,30 mm/tahun, luas gampong ± : 93,75 hektar dengan batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Sungai Krueng Beukah
- 2) Sebelah Timur : Gampong Meudang Ara
- 3) Sebelah Selatan : Gampong Desa Padang Hilir
- 4) Sebalah Barat : Gampong Kuta Bahagia

Posisi letak Gampong Keude Siblah berada di dataran rendah Keude Siblah dengan jarak ke Kecamatan sekitar 3 (tiga) Km dan Ke Ibukota Kabupaten sekitar 0,50 Km.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Data Dokumentasi Gampong Keude Siblah tahun 2022/2023.

**Gambar 4.1**  
**Peta Gampong Keude Siblah Kecamatan Blangpidie**  
**Kabupaten Aceh Barat Daya<sup>58</sup>**



Sumber: Dari Peneliti Peta Gampong Keude Siblah

**b. Aspek Demografi**

Jumlah penduduk Gampong Keude Siblah sebanyak 1977 jiwa yang tersebar di 4 (empat) Dusun. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 948 jiwa dan perempuan 1029 jiwa. Tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir sebesar 23,42%, dengan tingkat kepadatan sebesar 13 jiwa/km<sup>2</sup>. Perkembangan jumlah penduduk di Gampong Keude Siblah dalam 6 (enam) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>58</sup> Data Dokumentasi Gampong Keude Siblah tahun 2022/2023.

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Kependudukan Gampong Keude Siblah**  
**Tahun 2018 – 2024**

No	Tahun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa (L)	Jumlah Jiwa (P)	Jumlah
1	2018	426	768	883	1651
2	2019	431	802	904	1706
3	2020	443	837	923	1762
4	2021	468	869	947	1816
5	2022	491	896	965	1861
6	2023	502	927	1002	1929
7	2024	547	948	1029	1977
	<b>JUMLAH</b>	<b>2761</b>	<b>5099</b>	<b>5624</b>	<b>10725</b>

Sumber : Data Dokumentasi Gampong<sup>59</sup>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk gampong Keude Siblah terbanyak adalah pada tahun 2024 dan paling sedikit pada tahun 2018. Jumlah KK secara keseluruhan yaitu 2761, 5099 Jiwa laki-laki, 5624 Jiwa perempuan dan total keseluruhan yaitu 10725.

**c. Aspek Sumber Daya Alam**

Sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan di Gampong Keude Siblah, sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan desa yang direncanakan dengan baik. Sumber daya alam di Gampong Keude Siblah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

<sup>59</sup> Data Dokumentasi Gampong Keude Siblah tahun 2022/2023.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Sumber Daya Alam di Gampong Keude Siblah Tahun 2023**

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1	Lahan Persawahan	51	Ha
2	Sungai	2	Ha
3	Non Produktif	4	Ha

Sumber : Dinas Pertanian dan Survey Langsung<sup>60</sup>

**d. Aspek Sumber Daya Manusia**

Sebagai pelaku utama pelaksanaan pembangunan di Gampong, peran serta dan daya dukung sumber daya manusia menjadi bagian terpenting untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan. Untuk itu sumber daya manusia di Gampong Keude Siblah dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Keude Siblah Tahun 2023**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Satuan
1	Sarjana	462	Orang
2	Diploma	407	Orang
3	SMA/SMK	594	Orang
4	SMP	271	Orang
5	SD	105	Orang

<sup>60</sup> Data Dokumentasi Gampong Keude Siblah tahun 2022/2023.

6	Tidak Sekolah	48	Orang
7	TK/PAUD	90	Orang

Sumber : Dari kepala dusun masing-masing.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penduduk Gampong Keude Siblah telah memperoleh tingkat pendidikan yang layak sehingga diharapkan dengan Sumber daya manusia yang ada saat ini, gampong dapat mencapai kemajuan pesat.

Dari tabel tersebut juga terdapat jumlah kelompok masyarakat yang tidak sekolah, ini merupakan jumlah balita dan anak-anak yang belum masuk usia sekolah. Adapun prasarana dan sarana pendukung pendidikan yang terdapat di Gampong Keude Siblah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Prasarana dan Sarana Pendidikan Tahun 2023**

No.	Nama Prasarana	Satuan/Volume	Keterangan
1	SD	3 Unit	Aktif
2	TK/PAUD	3 Unit	Aktif
3	Yayasan Anak Disabilitas	1 Unit	Aktif

Sumber : Dari survey langsung ke lokasi

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Sarana prasana sekolah yang ada paling tinggi hanya tingkat sekolah dasar.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Data Dokumentasi Gampong Keude Siblah tahun 2022/2023.



### e. Aspek Sumber Daya Pembangunan

Sebagai sarana pendukung pelaksanaan pembangunan di Gampong, ketersediaan sumber daya pembangunan mutlak diperlukan dalam rangka untuk menentukan langkah, arah dan strategi pembangunan di Gampong secara tepat. Sumber daya pembangunan berdasarakan jenis pekerjaan di Gampong Keude Siblah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Jenis Mata Pencaharian Penduduk**  
**di Gampong Keude Siblah Tahun 2023**

No.	Mata Pencaharian	Volume
1	Pegawai Negri Sipil	162
2	Petani	295
3	Pedangan	316
4	TNI/ POLRI	13
5	Supir	86
6	Pegawai BUMN	23
7	Tenaga Honorer	75
8	Tukang	109
9	Salon/ barber shop	18
10	Perbengkelan	97

Sumber : Data Dokumentasi Gampong<sup>62</sup>.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian menduduki peringkat terbanyak sebagai mata pencarian penduduk gampong Keude Siblah, dan juga terdapat banyak jenis mata pencaharian penduduk gampong Keude Siblah.

<sup>62</sup> Data Dokumentasi Gampong Keude Siblah tahun 2022/2023.

## **f. Aspek Sosial Budaya**

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya merupakan modal pendukung untuk mencapai suksesnya pembangunan di Gampong, terutama sebagai modal dasar untuk mempromosikan Gampong dalam kancah persaingan tingkat lokal, daerah, nasional maupun internasional.

### **B. Bentuk Toleransi yang Terjadi Antar Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie**

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Toleransi menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di kabupaten Aceh Barat Daya, toleransi antar umat di Abuya berjalan sangat baik tanpa memandang perbedaan keyakinan baik itu pemeluk Islam dengan budha maupun dengan pemeluk agama Kristen. Adapun bentuk-bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

#### **1. Menghargai satu sama lain khususnya dalam bidang keagamaan**

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diterapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal.

Seperti wawancara penulis dengan Keucik Gampong:

“Keberadaan mereka dikampung ini sudah dari zaman Belanda, jadi tidak ada perbedaan antar kami dengan mereka. Kami saling bahu membahu, yang pertama dengan gotong royong selanjutnya dengan sumbangan atau memang ada donatur-donatur terkait dengan kepemudaan juga ada seperti acara imlek. Nah, kalau imlek mereka tetap memberikan bahan pokok untuk Masyarakat, mereka merayakan imlek itu dengan memberikan bahan pokok untuk Masyarakat serta melibatkan mereka dalam kegiatan meninjau mesjid”.<sup>63</sup>



Gambar 4.1 Rumah ibadah masyarakat Tionghoa Masyarakat Tionghoa melakukan ibadah di rumah masing-masing tanpa ada gangguan dari siapapun, mereka beribadah dengan tenang dan nyaman, begitu juga masyarakat Muslim beribadah di masjid tanpa ada gangguan dari masyarakat Tionghoa.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Keude Siblah pada tanggal 20 Agustus 2024.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa sudah ada semenjak zaman belanda, jadi di desa Keude Siblah sendiri menerima adanya perbedaan antara mereka. Masyarakat Tionghoa dengan masyarakat keude Siblah saling bahu membahu ketika ada kegiatan saling tolong menolong serta ketika perayaan hari raya Imlek masyarakat Tionghoa sering memberikan bahan pokok kepada masyarakat.

Seperti wawancara penulis dengan Tuha Peut desa Keude Siblah terkait dengan bentuk toleransi yang terjadi antara masyarakat Lokal dengan Masyarakat Tionghoa yaitu:

“Kalau kami orang aceh orang Islam dalam beribadah itu orang Tionghoa tidak pernah mengganggu, contoh nya salat jumat, salat idul fitri tidak pernah mereka ganggu karna mereka menghargai juga. Begitu juga dengan orang Tionghoa , orang Tionghoa tuh kalau menjalankan ibadah nya orang muslim juga tidak pernah ganggu yang penting jangan ribut ribut itu aja”.<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Lokal menerima dengan baik jika adanya perbedaan, bahkan ketika ibadah pun tidak mengganggu satu sama lain contohnya pada perayaan hari raya idul fitri, shalat jum'at masyarakat Tionghoa tidak mengganggu satu sama lainnya. Sama juga halnya dengan Ketua Pemuda mengatakan bahwa:

“Bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yaitu misalnya orang Tionghoa butuh kita, kita butuh dia, sama sama. Waktu

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Tokoh Perempuan dan Tuha Peut Desa Keude Siblah pada tanggal 21 Agustus 2024.

ada acara umat Muslim minta bantu sama orang Tionghoa dibantu juga sama orang Tionghoa .”<sup>65</sup>

Senada dengan Tgk Imum menambahkan bahwa:

“Bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari yaitu yang saya lihat, kegiatan yang dilakukan bersama seperti gotong royong, kegiatan kemasyarakatan atau pun kegiatan gampong. Pada kegiatan 17 Agustus, masyarakat Tionghoa ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu.”<sup>66</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Tionghoa menerima dengan baik adanya perbedaan di desa tersebut, contohnya ketika ada kegiatan masyarakat semuanya ikut berpartisipasi yaitu gotong royong, kegiatan kemasyarakatan atau pun kegiatan desa lainnya bahkan kegiatan 17 Agustus, mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Gambar. 4.2 Kegiatan lomba 17 Agustus masyarakat Tionghoa dan masyarakat Lokal

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ketua Pemuda pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Tgk Imum pada tanggal 22 Agustus 2024.

Seperti wawancara penulis dengan masyarakat Tionghoa :

“Bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari biasa kita hidupnya membaaur sama m asyarakat sekitar aja misalnya kalau tetangga kita kenak musibah kita pun kasih bantuan juga kek pada umumnya lah kita membaurlah intinya.”<sup>67</sup>

Senada dengan Pak JH menambahkan bahwa:

“Bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari yaitu tolerasi umat beragama yang dilakukan dalam sehari hari ya saling menghargai, saling mengingat dalam urusan agama. Seperti orang muslim sini kan shalat jadi kami yang non muslim menghargai akan itu, kalau misalnya udah azan kami tuh berenti sejenak kegiatan nya karna menghargai orang yang sedang azan tadi, terus pas shalat jumat juga kami juga stop kegiatan sejenak tutup toko juga sebentar karna menghargai orang ini yang sedang shalat jumat tadi tuh.”<sup>68</sup>

Bapak AC menambahkan bahwa:

“Bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari yaitu secara pribadi sangat bagus. Sebagai masyarakat ini kan harus kita ikuti aturan aturan yang berlaku kepada kita dan saling menghormati satu sama lain aja, jangan ada ribut ribut, kalau sehari hari tuh kami tuh berhubungan baik aja antar tetangga atau antar Masyarakat.”<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (AW) pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (JH) pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (AC) pada tanggal 22 Agustus 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yaitu secara pribadi sangat bagus. Masyarakat Tionghoa selalu mengikuti aturan yang berlaku di Desa tersebut. Seperti orang muslim disini shalat jadi masyarakat yang non muslim menghargai akan itu, jika sudah azan masyarakat berhenti sejenak kegiatannya karna menghargai orang yang sedang azan, ketika shalat jum'at berlangsung semua kegiatan dihentikan, seperti kegiatan tutup toko juga sebentar karna menghargai orang muslim yang sedang shalat jumat.



Gambar 4.3 Masyarakat Lokal melibatkan masyarakat Tionghoa pada acara kegiatan desa Keude Siblah

## 2. Menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar sesama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa di Keude Siblah

Tidak hanya masyarakat Tionghoa yang penulis wawancara masyarakat lokal juga mengemukakan beberapa

pendapat terkait dengan bentuk toleransi toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan yaitu:

“Bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari seperti gotong royong, untuk toleransi di desa ini yaitu sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan sangat menghargai perbedaan yang ada di desa tersebut. Walaupun ada campur orang Tionghoa tetapi Masyarakat disini sangat menghargai satu sama yang lainnya. Tidak ada kegaduhan yang terjadi, jadinya aman aman aja sih disini.”<sup>70</sup>

Masyarakat Lokal (AG) juga menambahkan bahwa:

“Bentuk toleransi, yg terjadi di masyarakat selama ini, salah satunya dengan saling menjaga keharmonisan contohnya di Gampong keude Siblih, misalkan dalam hal melaksanakan ibadah masing-masing tidak saling mengganggu dan saling mengormati satu sama lain.”<sup>71</sup>

Bapak ND menambahkan bahwa:

“Bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari, yang saya lihat dalam kegiatan sehari hari di desa ini masyarakatnya saling berinteraksi dengan baik ya, hubungan antar masyarakatnya bagus, saling bantu juga dalam kegiatan yang ada baik secara pribadi maupun di gampong.”<sup>72</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari, untuk toleransi di desa ini sangat

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (SR) pada tanggal 24 Agustus 2024.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (AG) pada tanggal 24 Agustus 2024.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (ND) pada tanggal 24 Agustus 2024.



menghargai perbedaan yang ada di desa tersebut. Walaupun ada campur orang Tionghoa tetapi Masyarakat disini sangat menghargai satu sama yang lainnya. Dalam kegiatan sehari hari di desa ini masyarakatnya saling berinteraksi dengan baik, hubungan antar masyarakatnya bagus, saling bantu juga dalam kegiatan yang ada baik secara pribadi maupun kegiatan yang ada di desa tersebut.

Tidak hanya itu, penulis juga mewawancarai Kepala Desa terkait dengan latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa serta bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie, Kepala Desa mengatakan bahwa:

“Keberadaan mereka disini sudah sangat lama, sudah dari zaman Belanda mereka tinggal disini. Jadi dengan agama mereka sendiri tidak jadi masalah bagi Masyarakat lokal disini. Masyarakat disini menerima baik kedatangan Masyarakat Tionghoa walaupun berbeda agama, bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu perlu saya jelaskan dalam hal agama mereka masyarakat Tionghoa ini juga sadar diri yang mana komunitas mereka tuh komunitas kecil, namun terkait dengan agama kita tidak melarang mereka beribadah menurut keyakinan mereka, namun dengan kesadaran mereka, mereka itu akan beribadah dirumah mereka masing masing.”<sup>73</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa sudah sangat lama di desa Keude Siblah, masyarakat Tionghoa diterima dengan baik oleh

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Keude Siblah pada tanggal 20 Agustus 2024.

masyarakat lokal, terkait dengan agama masyarakat tidak melarang beribadah menurut keyakinan masyarakat Tionghoa , namun dengan kesadaran masyarakat Tionghoa , masyarakat Tionghoa itu akan beribadah dirumah masing masing.

### **3. Masyarakat Lokal tidak membeda-bedakan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat muslim**

Melihat universalisme Islam di atas tampak bahwa esensi ajaran Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian; menghindari pertentangan dan perselisihan, baik ke dalam intern umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa dan agama.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Tuha Peut Keude Siblah mengatakan bahwa:

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa sudah terjalin aja toleransi antar berbagai agama disini, ini tuh sudah terjalin sudah sangat lama dan bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu kalau dalam beragama salah satunya memperingati hari maulid ya jadi biasa nya itu bagi orang Tionghoa ini kalau kita undang untuk makan Bersama mau dia datang, emang dia menghargai orang Islam ini yang ada di gampong ini.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Tuha Peut Desa Keude Siblah pada tanggal 21 Agustus 2024.

Senada dengan Tokoh Perempuan menambahkan bahwa:

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu karena mereka sudah lama disini, jadinya terjalin sikap menghargai satu sama lainnya. Tanpa adanya pertikaian satu sama yang lainnya dan bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie seperti orang Tionghoa mereka memakai pakaian yang sopan karna sadar kalau disini tidak boleh memakai pakaian terlalu terbuka terlebih disini pun ada pesantren yang cukup terkenal jadi mereka mengerti. Dan juga kita orang lokal ni juga menghargai mereka juga seperti pas imlek mereka undang kami, kami datang kerumah mereka tapi dalam hal silaturahmi.”<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama di desa Keude Siblah yaitu sejak masyarakat Tionghoa datang ke desa Keude Siblah yang sudah sangat lama, disana terjadinya komunikasi yang baik, menghargai satu sama lain, tidak membuat keributan, menghargai agama dan ibadah masing-masing begitu juga sebaliknya yang dilakukan oleh masyarakat lokal di desa Keude Siblah. Pada perayaan hari besar Islam masyarakat Tionghoa juga diundang dan masyarakat Tionghoa pun menghargai undangan tersebut dan datang pada acara tersebut. Sebagaimana wawancara penulis dengan Ketua Pemuda desa Keude Siblah mengatakan bahwa:

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Tokoh Perempuan Desa Keude Siblah pada tanggal 21 Agustus 2024.

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa, jadi Masyarakat Tionghoa sudah dari zaman perang Belanda, masyarakat lokal disini pun menerima baik kedatangannya. Walaupun beda agamanya Masyarakat sini bisa menghargai karena mereka orang Tionghoa ini pun bisa juga menghargai Masyarakat sini. Bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu Agama dia agama dia agama kita agama kita. Seperti ada acara pembagian sembako itu kita bagikan kesemua Masyarakat disini yang kurang mampu, tidak pandang bulu dia dari agama mana kalau memang kurang mampu tetap dikasi sembako tadi. Tetapi jarang ada Masyarakat Tionghoa yang kurang mampu minim sekali, makanya pas pembagian sembako Masyarakat Tionghoa banyak yang menyumbang ke Masyarakat Lokal.”<sup>76</sup>

Senada dengan Tgk Imum menambahkan bahwa:

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu Masyarakat Tionghoa itu sudah lama disini, dari zaman penjajahan Belanda sebelum Merdeka, jadi Masyarakat disini menerima dengan baik Masyarakat Tionghoa itu, dengan hidup berdampingan mereka bisa menerima agama masing-masing. Bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu masing-masing, karena walaupun hidup ditempat yang sama. Tapi untuknya agamanya dan untuk kami agama kami. Kalau kami lebaran mereka dirumah saja, dan kalau imlek kami pun sudah biasa saja.”<sup>77</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sikap menghargai dan menghormati masyarakat Keude Siblah

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ketua Pemuda pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Tgk Imum pada tanggal 22 Agustus 2024.

sangat tinggi, mulai dari masyarakat Tionghoa datang ke Desa Keude Siblah masyarakat lokal menerima dengan baik dan dengan senang hati menerima untuk tinggal di desa tersebut. Bentuk toleransinya yaitu menghargai sesama agama, tidak mencampur adukkan masalah agama, rukun, hidup damai dan tidak membuat keributan, bahkan masyarakat Tionghoa sering membantu masyarakat dengan menyumbang beras kepada masyarakat yang tidak mampu di Keude Siblah.

#### **4. Masyarakat Tionghoa sangat menghargai hari besar umat Islam begitupun sebaliknya masyarakat muslim menghargai acara besar masyarakat Tionghoa**

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik. Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

Terkait dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Tionghoa mengatakan bahwa:

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa berawal dari mereka itu sebagai pendatang, dimana semua disini tuh

muslim tapi orang muslim ni ga masalah dia kami tinggal disini dan berdagang. Mereka menerima kami dengan baik walaupun kami non muslim. Bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie ya paling misalnya kenduri adat mereka undang-undang kita juga begitupun kita kalau ada acara apa-apa kek adat istilahnya Tionghoa nya cakdone (makan-makan) kita pun mengundang juga mereka untuk makan-makan tersebut.”<sup>78</sup>

Masyarakat Tionghoa (Pak JH) menambahkan bahwa:

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa , sudah sangat lama sekali yaitu sejak saya tinggal disini pun sudah sangat bertoleransi Masyarakat sini dan bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie seperti yang saya bilang tadi saat masyarakat muslim ni sedang beribadah kami yang Tionghoa ini sangat sangat menghargai itu, begitu pula saat kami beribadah ya. Untuk sekarang ini damai damai aja tidak ada ribut ribut, lagipula di desa ini kan ramai muslim jadi ya akur akur aja tidak ada masalah. Hubungan kami ni antar masyarakat lokal sini sangat baik.”<sup>79</sup>

Senada dengan Bapak AC menambahkan bahwa:

Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu setau saya, masyarakat disini itu sangat bisa mengayomi Masyarakat lain ya yang tinggal di desa ini, walaupun kami ini non muslim tapi mereka menghargai keberadaan kami,

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (AW) pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (JH) pada tanggal 22 Agustus 2024

mereka menerima kami sebagai Masyarakat yang lain juga. Jadinya kami tuh kaya keluarga disini karna menghargai antar Masyarakat. Bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblih kecamatan Blang Pidie sewaktu lebaran orang muslim, kami sangat menghargai itu ya kami juga menutup toko sampai kadang 3/5 hari kedepan karna kami menghargai orang lokal.”<sup>80</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa latar belakang terjadinya toleransi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal yaitu berawal dari datang ke desa Keude Siblih untuk berdagang, masyarakat lokal menerima dengan baik kedatangan mereka.

#### **5. Tidak ada perbedaan masyarakat muslim dan non muslim di desa Keude Siblih**

Masyarakat Keude Siblih sangat bisa mengayomi Masyarakat lain yang tinggal di desa ini, walaupun masyarakat Tionghoa ini non muslim tetapi masyarakat Keude Siblih sangat menghargai keberadaan kami, mereka menerima kami sebagai Masyarakat yang lain juga. Masyarakat Tionghoa sudah dianggap seperti keluarga di desa Keude Siblih karna menghargai antar Masyarakat. Masyarakat Tionghoa sangat menghargai masyarakat Keude Siblih, Tionghoa ikut menutup toko sampai kadang 3/5 hari kedepan karna menghargai orang lokal yang muslim lagi berlebaran dan begitu juga sebaliknya. Terkait dengan hal tersebut

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (AC) pada tanggal 22 Agustus 2024.

penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Lokal mengatakan bahwa:

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu orang Tionghoa tinggal dan sudah ada disini sudah sangat sangat lama, jadinya karna bisa saling menerima antar sesama dan tidak memandang dari agama mana ya sudah terjalin saja toleransinya dan bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie, kalau dalam hal agama kita tidak pernah saling menyinggung soal agama mereka dan agama kita kan. Jadi, istilahnya dalam lingkungan sosial ya mereka mereka kita ya kita jadi kita menjalani agama masing-masing tapi dalam lingkungan sosial sesama masyarakat tetap menjalani keseharian seperti biasanya.”<sup>81</sup>

Masyarakat Lokal Bapak ND dan Ibu AG juga menambahkan bahwa:

“Latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu setau saya mereka orang Tionghoa ini kan pendatang yang tinggal menetap disini. Jadinya kami menerima aja sih mereka tinggal disini terus kami juga menghargai perbedaan agama, walaupun mereka non muslim kami terima keberadaannya. Kami juga hargai agama yang dianut mereka dan bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie, pas hari raya mereka tuh hari imlek kan kami diundang untuk datang kerumah mereka itu hanya sekedar makan makan saja itu kami datang kadang kami juga bawa buah tangan sedikit buat tuan rumah, begitu juga pas lebaran ya sesama masyarakat juga mengundang orang

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (SR) pada tanggal 24 Agustus 2024.



Tionghoa datang kerumah makan bersama sesama masyarakat juga mau datang.”<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu orang Tionghoa tinggal dan sudah ada disini sudah sangat sangat lama, jadinya karna bisa saling menerima antar sesama dan tidak memandang dari agama mana ya sudah terjalin saja toleransinya. Bentuk-bentuk toleransi yang sering muncul yaitu saling mengormati dan menjaga perdamaian antara kelompok tianghoa dan juga masyarakat lokal. Seperti waktu bulan puasa waktu shalat taraweh masyarakat Tionghoa, ikut menjaga supaya tidak ada keributan waktu masyarakat muslim shalat taraweh, sebaliknya juga begitu ada orang Tionghoa yang meninggal, warga muslim ikut datang ke rumah masyarakat Tionghoa .

Secara keseluruhan berdasarkan wawancara di atas yang penulis lakukan dengan Kepala Desa, Tuha Peut, Tokoh Perempuan, Tgk Imum, Masyarakat Lokal dan Masyarakat Tionghoa dapat dipahami bahwa bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie yaitu:

- a. Menghargai satu sama lain khususnya dalam bidang agama tidak pernah mencampur adukkan ibadah agama muslim dan agama non muslim

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (ND dan AG) pada tanggal 24 Agustus 2024.

- b. Menghormati satu sama lain khususnya pada perayaan hari raya masing-masing yang terjadi di Desa Keude Siblah
- c. Menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar sesama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa di Keude Siblah
- d. Masyarakat Tionghoa sering membantu masyarakat lokal dalam hal sandang pangan dan bahan pokok makanan
- e. Masyarakat Lokal tidak membeda-bedakan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat muslim hal ini ditandai ketika ada bantuan dibagi sama rata tidak pandang bulu
- f. Masyarakat Tionghoa juga sangat menghargai umat Islam yaitu pada hari raya idul fitri dan idul adha ikut menutup toko selama beberapa hari ke depan sebagai bentuk perasaan menghargai antar sesama umat muslim di Keude Siblah
- g. Masyarakat Lokal juga sering mengundang masyarakat Tionghoa pada acara Maulid yang ada di desa Keude Siblah
- h. Tidak adanya perbedaan yang dibuat oleh masyarakat muslim dan non muslim di desa Keude Siblah, masyarakat sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan yang terjadi di desa tersebut tanpa mencampur adukkan dengan permasalahan agama.

**C. Dampak Toleransi Beragama Terhadap Hubungan Sosial dan Kehidupan Masyarakat Di Desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie**

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial

kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik. Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan. Adapun pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah yaitu:

## **6. Hidup dengan Rukun**

Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa tentang upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie:

“Upaya yang dilakukan oleh pemerintah gampong dan tokoh tokoh Masyarakat sini untuk menjaga atau melestarikan keragaman ini, stabilitas ini keseimbangan ini yang pertama mereka tetap kita libatkan di gampong, contohnya dalam penganggaran desa mereka tetap kita libatkan dan tidak mengganggu satu sama lain ya, kita juga tidak minta sumbangan yang harus kita patok begitu, dan komunikasi antar tokoh tokoh pemuda dan semua Masyarakat didesa ini baik sampai saat ini.”<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat dalam

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Keude Siblah pada tanggal 20 Agustus 2024

mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu selalu melibatkan masyarakat Tionghoa jika ada kegiatan, dalam penganggaran desa juga dilibatkan masyarakat tersebut di desa Keude Siblah termasuk juga ketika meminta sumbangan jika ada acara-acara dan tidak dipatok uangnya, intinya masyarakat Tionghoa ini sama diperlakukan seperti masyarakat Muslim yang ada di Keude Siblah tersebut.



Gambar 4.4 Masyarakat Lokal melibatkan masyarakat Tionghoa dalam kegiatan rumah desa sehat dan gizi

Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Tuha Peut tentang upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa :

“Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu seperti sekarang ini udah dipertahankan ini. Contoh salah satunya orang Tionghoa ini mendirikan cafe disini sampai jam 12 malam kan jadi kami tidak mengganggu. Jadi ini salah satunya mempertahankan hubungan erat dengan orang Tionghoa karna ada beberapa café punya orang Tionghoa dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dengan bersikap ramah, baik antar tetangga atau sesamanya, sapa menyapa dengan kami ini, sopan dia dengan kita, tidak berbahasa yang kasar.”<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dengan cara mempertahankan dan tidak mengganggu satu sama lain. Masyarakat Tionghoa datang ke Desa Keude Siblah untuk berdagang bahkan mereka mempunyai café disana, selama masyarakat tersebut tidak mengganggu umat muslim dan semua kegiatan umat muslim di ikuti ketika ada acara di desa dan kegiatan juga melibatkan masyarakat Tionghoa ini contohnya pada acara maulid.

## **7. Saling bahu membahu antar sesama masyarakat**

Cara mewujudkan sikap toleransi itu dengan bersikap ramah dan selalu berbuat baik antar sesamanya. Terkait dengan hal

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Tuha Peut Desa Keude Siblah pada tanggal 21 Agustus 2024.

tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Tokoh Perempuan tentang upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa :

“Kalau masalah toleransi kalau Masyarakat Tionghoa ini ibadah dirumah masing masing ya silahkan kami tidak melarangnya karna kami menghargai juga. Dan upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu saling ajak jika ada acara, misalnya ada acara masak masak lomba masak masa kantar Lorong nah jadi mereka ini kami ajak ikut dalam acara itu. Jadinya hubungan persaudaraan kami berjalan baik baik aja, dan orang Tionghoa ini juga ikut pas di ajak dan mengikuti serta mereka meramaikan acara itu. Dengan acara kaya gini lah ikatan persaudaraan kami tetap terjalin.”<sup>85</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie dengan cara mempertahankan satu sama lain saling merangkul jika ada kegiatan selalu melibatkan masyarakat Tionghoa tersebut. Masyarakat ketika mengadakan kegiatan terkait dengan kegiatan lomba masak memasak masyarakat Tionghoa juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hubungan persaudaraan antar masyarakat terjalin

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Tokoh Perempuan Desa Keude Siblah pada tanggal 21 Agustus 2024.

kuat jika satu sama lain saling peduli dan saling meramaikan setiap diadakan kegiatan di desa Keude Siblah.



Gambar 4.5 Pebentukan panitia maulid, juga melibatkan masyarakat Tionghoa

Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Pemuda tentang upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa :

“Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu masyarakat di anggap seperti masyarakat yang lain tidak membeda-bedakan satu sama lain jika dalam urusan kegiatan bersama. Jadi hal apapun kalau butuh bantuan langsung lapor langsung kami bantu apa yang bisa dibantu, karna walaupun orang Tionghoa tapi tetap warga Keude Siblah. Dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu saling menjaga hubungan baik aja. Karna kita kan Masyarakat sini

perlu satu sama lain jadinya saling menjaga hubungan baik antar sesama Masyarakat saja, masyarakat Tionghoa sama masyarakat Lokal.”<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu tidak membedakan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Lokal, jika dalam kegiatan tugas dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan supaya acara dapat berjalan dengan baik dan sukses demi memajukan desa Kede Siblah. Perlakuan Kepala Desa juga sama kepada masyarakat Tionghoa seperti masyarakat Lokal contohnya pada setiap kegiatan tidak lupa melibatkan masyarakat Tionghoa . Masyarakat Tionghoa juga mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu saling melibatkan dalam urusan dan kegiatan gampong sih, ketika ada acara digampong perangkat gampong ini mengundang kami untuk ikut berpartisipasi dalam acara gampong itu, dan itu udah membuat kami dihargai digampong ini dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu kita membaur dan memang kawan dan tidak pandang kamu dari etnis ini itu karna udah sejalan aja.”<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ketua Pemuda pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (AW) pada tanggal 22 Agustus 2024.



dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu saling melibatkan dalam urusan dan kegiatan.

## **8. Saling membantu satu sama lain**

Sesuai dengan hasil wawancara Masyarakat Tionghoa bapak (JH) juga mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu melibatkan kami juga dalam urusan gampong ketika buat acara seperti lomba kami juga diajak jadi panitianya, ikut lombanya sama sama, dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu seperti ada hari besar orang kami tuh kan siap imlek kan ada acara makan makan Bersama, bisa dikatakan didalam ruang lingkup kita semua teman teman yang muslim kita ajak kita rangkul untuk makan Bersama.”<sup>88</sup>

Senada dengan bapak (AC) mengatakan bahwa:

“Upayanya yaitu tidak membeda beda kami dengan masyarakat lokal sini, semua sama di desa ini. Apa yang ada mau dibuat di desa ini semuanya dilibatkan. Misalnya ada acara pertemuan kami juga di undang dan kami datang ke rapat itu dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu dengan saling tolong menolong aja, siapa yang butuh bantuan kami bantu baik dari Masyarakat Tionghoa maupun Masyarakat lokal. Kami sebisa mungkin bantu apa yang dibutuhkan sesanggup kami membantu pasti kami bantu.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (JH) pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (AC) pada tanggal 22 Agustus 2024.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu saling melibatkan dalam urusan dan kegiatan gampong seperti ketika ada acara di gampong perangkat gampong mengundang masyarakat Tionghoa untuk ikut berpartisipasi dalam acara gampong tersebut dan masyarakat Tionghoa juga ketika ada perayaan hari raya imlek juga mengundang makan bersama para masyarakat juga menghargai undangan tersebut dan memenuhi undangan tersebut sebagai bentuk toleransi antar sesama umat beragama serta saling tolong menolong antar sesama masyarakat itu merupakan poin penting yang tidak pernah hilang dalam masyarakat Keude Siblah tersebut. Masyarakat lokal juga mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu mempertahankan apa yang sudah ada, kalau bisa kan lebih diperbaiki lagi secara pergaulan. Misalnya kaya gini, mungkin ada beberapa bapak-bapak ga saling kenal tapi dari anak-anak mereka saling bergaul. Kaya seperti ada satu kegiatan kaya main bola kan anaknya main bola kita juga main bola dari situ terjadinya pertemanan kan jadi lebih dekat dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie saling berbaur dan bisa menerima kegiatan satu sama lain tadi terjadilah hidup yang aman naman saja. Karna kami sudah sangat bisa menerima satu sama lainnya kami juga bisa menerima dan merangkul tanpa pandang dia dari mana.”<sup>90</sup>

Masyarakat Lokal Bapak (ND) juga menambahkan bahwa:

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (SR) pada tanggal 24 Agustus 2024.

“Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu saling melibatkan walaupun masyarakat Tionghoa tidak ada perangkat dalam desa ini tetapi masyarakatnya tetap ikut berpartisipasi bahkan mereka ini banyak memberikan bantuan ke acara yang di selenggarakan. Ada juga pembagian sembako ke Masyarakat kurang mampu, nah masyarakat Tionghoa ini juga memberikan sumbangannya, karna emang mau membantu dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu saling menghargai antar satu sama lain, tidak menadang agama apa yang dianut, walaupun berbeda Masyarakat disini tetap satu ya, isitilahnya tidak memandang sebelah mata semuanya sama.”<sup>91</sup>

Senada dengan ibu AG menambahkan bahwa:

“Upaya yg dilakukan selama ini, saling koordinasi dan komunikasi serta tetap menjaga toleransi antar umat beragama dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu salah satunya dengan saling komunikasi dan juga menghargai, serta menciptakan perdamaian tentunya”.<sup>92</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu saling melibatkan walaupun masyarakat Tionghoa tidak ada perangkat dalam desa ini tetapi masyarakatnya tetap ikut

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (AG) pada tanggal 24 Agustus 2024.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (ND) pada tanggal 24 Agustus 2024.

berpartisipasi bahkan masyarakat Tionghoa ini banyak memberikan bantuan ke acara yang di selenggarakan. Ada juga pembagian sembako ke Masyarakat kurang mampu, masyarakat Tionghoa juga memberikan sumbangannya. Upaya yang lain yaitu saling koordinasi dan komunikasi serta tetap menjaga toleransi antar umat beragama dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu salah satunya dengan saling komunikasi dan juga menghargai, serta menciptakan perdamaian tentunya.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie yaitu:

- a. Mempertahankan satu sama lain dan tidak mengganggu satu sama lain khususnya dalam hal ibadah masyarakat Tionghoa dan masyarakat Lokal.
- b. Saling koordinasi dan komunikasi dalam menjaga toleransi antar umat beragama
- c. Menciptakan perdamaian antar sesama masyarakat Keude Siblah dengan tidak membuat kekacauan dan keributan di desa tersebut, masyarakat Tionghoa juga sadar bahwa mereka merupakan pendatang dan hidui di desa tersebut untuk berdagang.

- d. Selalu melibatkan dalam suatu kegiatan tanpa membeda-bedakan masyarakat muslim dan non muslim kecuali dalam hal ibadah.
- e. Cara mewujudkan sikap toleransi itu dengan bersikap ramah dan selalu berbuat baik antar sesama antar umat beragama.

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diterapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal, dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujukkan kepada konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan baik itu muslim maupun non muslim.

#### **9. Menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis dengan cara tidak mengusik kehidupan satu sama lain di Desa Keude Siblah**

Terkait dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan Kepala Desa terkait dengan model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis yaitu:

“Saling bahu membahu, saling bilang kalau butuh bantuan. Kami juga sering kumpul kumpul Bersama dengan Masyarakat Tionghoa , kami sampai makan makan Bersama, hubungan yang terjalin sangat sangat tentram. Cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis dengan cara tidak mengusik kehidupan

orang lain ya. Apa kegiatan pribadinya ya lakukan la tidak saling melarang selagi itu masih di batas yang wajar wajar saja.”<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu baik sosialnya yaitu saling bahu membahu, saling tolong menolong antar sesama masyarakat, sering berkumpul bersama dengan masyarakat Tionghoa, ketika ada acara juga makan bersama masyarakat tersebut, hubungan yang terjalin antar sesama sangat tentram dan cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis yaitu tidak ribut antar sesama masyarakat.

#### **10. Masyarakat Tionghoa sangat menghargai orang muslim ketika meninggal**

Tuha Peut juga menambahkan bahwa:

“Model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu baik sosialnya yaitu Kalau ada orang meninggal orang Tionghoa ini mau berkunjung ketempat kita, kalau ada pesta mereka juga mau datang kalau diundang. Baik memang gaada masalah cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis yaitu tidak ribut antar sesama masyarakat. Aman aman damai aja, lagian kami disini juga gamau ada masalah mau aman aman aja. Makanya dengan berhubungan baik kantar semua Masyarakat tadi itulah jadinya rukun semuanya.”<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Keude Siblah pada tanggal 20 Agustus 2024.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Tuha Peut Desa Keude Siblah pada tanggal 21 Agustus 2024.

Terkait dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan Tokoh Perempuan terkait dengan model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis yaitu:

“Model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang terjadi di dalam desa tersebut contohnya masyarakat disini tuh ada buat senam bareng, jadinya Masyarakat Tionghoa ni juga ikut dalam kegiatan ini. Kaya dulu juga pernah ada salah satu masyarakat Tionghoa muaf masuk Islam dan nikah sama orang sini, kami selaku Masyarakat ya ikut berpartisipasi dalam acara pernikahnya. Cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis yaitu lebih menjaga ketentraman antar sesama umat beragama”.<sup>95</sup>

Masyarakat Lokal mengatakan bahwa:

“Model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu saling mengajak. Kan disini ada ibu ibu senam kami ikut senam Bersama, kalau ada masak masak kami ikut juga. Kaya ada acara orang lokal yang muslim ni kan kami juga kasih bantuan makanan kaya kue, kaya kami ada acara butuh bantuan pemuda sini dibantu, saling bantu lah disini, cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis yaitu saling berhubungan baik aja, baik tetangga, baik sama Masyarakat kalau kita berhubungan baik sama semuanya hubungan rukun itu akan kekal.”<sup>96</sup>

Masyarakat Tionghoa juga menambahkan juga:

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Tokoh Perempuan Desa Keude Siblah pada tanggal 21 Agustus 2024.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Masyarakat Lokal (SR dan ND) pada tanggal 24 Agustus 2024.

“Model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu sangat baik interaksi sosialnya. Masyarakat selalu melibatkan sesamanya misalnya ketika memasak makanan yang banyak dirumah selalu memberikan kepada orang sekitar yang muslimni. Terus hubungan bertetangga juga baik sekali”.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa yaitu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang terjadi di dalam desa tersebut, saling mengajak, saling membantu dan saling melibatkan dalam kegiatan dan acara-acara tertentu. Dari wawancara di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengaruh interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dan cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis yaitu:

- a. Hidup dengan rukun dan tidak mengusik satu sama lain.
- b. Saling bahu membahu antar sesama masyarakat di desa Keude Siblah dalam, kegiatan yang dilakukan di desa tersebut
- c. Saling mengajak antar sesama umat beragama dalam kegiatan lomba dan masak-masak antar sesama masyarakat dan tidak membeda-bedakan
- d. Saling membantu satu sama lain di desa tersebut ketika ada yang membutuhkan bantuan dan sigap memberikan bantuan
- e. Menghargai orang yang meninggal, masyarakat Tionghoa juga menutup toko jika ada yang meninggal di desa tersebut.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa (JH dan AC) pada tanggal 22 Agustus 2024.



- f. Cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis dengan cara tidak mengusik kehidupan orang lain dan menghargai antar sesama masyarakat.
- g. Tidak mencampur adukkan urusan ibadah masyarakat muslim dan non muslim.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat Lokal di desa Keude Siblah Kecamatan Blang Pidie yaitu: a) Menghargai satu sama lain khususnya dalam bidang agama tidak mencampur adukkan ibadah agama muslim dan agama non muslim, b) Menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar sesama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa di Keude Siblah, c) Masyarakat Lokal tidak membedakan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat muslim hal ini ditandai ketika ada bantuan dibagi sama rata tidak pandang bulu, d) Masyarakat Tionghoa juga sangat menghargai umat Islam yaitu pada hari raya idul fitri dan idul adha ikut menutup toko selama beberapa hari ke depan sebagai bentuk perasaan menghargai antar sesama umat muslim di Keude Siblah, e) Masyarakat Lokal juga sering mengundang masyarakat Tionghoa pada acara maulid yang ada di desa Keude Siblah.

Dampak toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat lokal di desa Keude Siblah yaitu: a) Hidup

dengan rukun, b) Saling bahu membahu antar sesama masyarakat di desa Keude Siblah dalam, kegiatan desa tersebut, c) Saling membantu satu sama lain di desa tersebut ketika ada yang membutuhkan bantuan dan sigap memberikan bantuan, d) Menghargai orang yang meninggal, masyarakat Tionghoa juga menutup toko jika ada yang meninggal di desa tersebut, e) Cara menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis dengan cara tidak mengusik kehidupan orang lain dan menghargai antar sesama masyarakat, f) Tidak mencampur adukkan urusan ibadah masyarakat muslim dan non muslim.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

Adapun beberapa saran yang perlu di perhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik: meneliti tentang toleransi beragama masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal, peneliti selanjutnya di harapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan toleransi beragama agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2022.
- Ambo Upe. *Tradisi dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada. 2006.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural.Wawasan*.1 Juli 2016.
- Cliffort Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius:1992.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya. 2000.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*.Yogyakarta: Andi. 2010.
- Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini.*Penelitian Terapan*.cet. Ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press. 2005.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.Cet II*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Imron Arfhan. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasda press.1996.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.

- Lexi J. Moleong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.1993.
- M. Ali Imron. *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: Ircisod.2015.
- M. Nur Ghufron.*Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Fikrah*.1. Vol. 4. 2016.
- Moh. Yamin dan Vivi Aulia.*Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media. 2011.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2013.
- Muhammad Basyumi.*Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta. Badan Litbang Diklat Agama RI. 2006.
- Muhammad Imarah. *Islam dan Pluralitas*. Jakarta.Gema Insani Press.1999.
- Muhammad. *Fiqih Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.2006.
- Said Agil Al Munawar. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sutrisno Hadi. *Metodelogi Penelitian Reseach*. Yogyakarta: Andi. 2018.
- Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali.*Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007
- Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

## Jurnal

- Abd Al-Tafahum."Doctrines".dalam Islam.vol. 2 dari *Religion in the Middle East: Three Religions in Concord and Conflict*.ed. A.J. Arberry (Cambridge: Cambridge University Press.1969.
- Adeng Muchtar Ghazali."Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Tahun 2016.
- Adlan Sanur Tarihoran."Interaksi Antara Etnis Tionghoa Dan Masyarakat Lokal Dengan Pendekatan Multikulturalisme Di Kampung Cina Kota Bukit tinggi" *Batusangkar International Conference I.15-16 October* (2016).
- Ahmad Sugeng Riady. "Agama Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*.Vol.2 no. 1.Maret Tahun 2021.
- Anin Nurhayati dan Syamsun ni'am. "Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama".*Jurnal Multikultural & Multireligius*.Vol. 20. 2013.
- Donny Prasetyo."Agama dan Keberagaman".*Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.Desember 2019 - Mei 2020.
- Herman Saputra."Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu". *Skripsi*.Tahun 2021.
- Lathifatul Izzah. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Religi".Vol. IX.No. 1.Januari 2013
- Made Purna."Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.Tahun 2016.
- Mirna Yolanda."Perspektif Masyarakat Buddha dan Kristen Terhadap Toleransi Beragama Di Kuta Alam Kota Banda Aceh.Tahun 2022.

Ria Muliati. "Kerukunan Umat Beragama. Studi Kasus Muslim Budha di Kecamatan Blangpidie kabupaten Aceh Barat Daya". Uin Ar-Ranirry Banda Aceh. 2016.

Rina Tri Ayu Panee. "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar". Tahun 2024.

Rina. Caroline. dan Nunung. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung". Umbara: Indonesian Journal of Anthropology. Volume 1 (2) Desember Tahun 2016.

Roro Sri Rejeki Wahlyujati dan Lia Ulfa Farida. "Pola Interaksi Sosial Kegamaan Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen Advent (Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)". Vol 2. No 2 Febuari 2018.

Toto Suryana. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Konsep aktualisasi antar kerukunan umat beragama)*. Vol. 9. No. 2 Tahun 2011.

Yuriskan Jufanda. "Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagamaan Di Kabupaten Aceh Singkil" Tahun 2021.

### **Blogspot**

Encyclopedia, "Biografi Herbert George Blumer". [<https://www-encyclopedia.com>. diakses pada 12 Mei 2024.

Http: "Teori Komunikasi". *diakses dari pakarkomunikasi.com*. 12 Mei 2024.

# SK PEMBIMBING

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdurrauf Koyckna Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
Nomor: B-2657/Un.08/FUF/PP.00.9/10/2023**

**Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL  
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :**
- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
  - Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :** **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024**
- KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- Dr. Muhammad, S. Th. I., MA** Sebagai Pembimbing I
  - Zuherni AB, M.Ag., Ph.D** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Naya Khusni  
NIM : 200305037  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : TOLERANSI BERAGAMA ANTAR MASYARAKAT TIONGHOWA DAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA KEUDE SIBLAH KECAMATAN BLANG PIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

**KEDUA :** Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
pada tanggal : 10 Oktober 2023



**Muhammad Abdul Muthalib**

Terbitan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Pag. Akademik
- Yang bersangkutan



## INSTRUMEN WAWANCARA

Rumusan Masalah	Informan	Daftar Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat tionghoa dan masyarakat lokal di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keuchik</li> <li>2. Tuha Peut</li> <li>3. Tokoh Perempuan</li> <li>4. Ketua Pemuda</li> <li>5. Teuku Imum</li> <li>6. Masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-sehari?</li> <li>b. Bagaimana latar belakang terjadinya toleransi antar umat beragama pada masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa?</li> <li>c. Bagaimana bentuk toleransi yang terjadi antar masyarakat tionghoa dan masyarakat lokal dalam hal agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie?</li> <li>d. Apakah pada suatu kegiatan tertentu masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa saling berbagi makanan, angpaw atau sejenisnya?</li> <li>e. Apakah warga masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa sudah bisa menghargai perbedaan khususnya dalam bidang agama?</li> <li>f. Bagaimana bentuk atau wujud interaksi dalam toleransi yang terjalin antara organisasi keagamaan yang berbeda agama?</li> <li>g. Apakah masyarakat lokal dan Tionghoa bersedia membantu dalam acara agama lain?</li> </ol>	

<p>2. Bagaimana pengaruh toleransi beragama terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keuchik</li> <li>2. Tuha Peut</li> <li>3. Tokoh Perempuan</li> <li>4. Ketua Pemuda</li> <li>5. Teuku Imum</li> <li>6. Masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa saja upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa?</li> <li>b. Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa dalam mewujudkan sikap toleransi antar agama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie?</li> <li>c. Bagaimana Sikap Toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa, maupun sebaliknya?</li> <li>d. Bagaimana cara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa menjaga kerukunan beragama di desa Keude Siblah kecamatan Blang Pidie?</li> <li>e. Bagaimana model interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa?</li> <li>f. Bagaimana masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa menjaga kerukunan beragama menjadi kehidupan yang lebih dinamis?</li> <li>g. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi antar umat beragama selama ini?</li> </ol>
---	---	--

## FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

### 1. Wawancara dengan Keuchik Desa Keude Siblah



### 2. Wawancara dengan Tuha Peut



### 3. Wawancara dengan Tokoh Perempuan



### 4. Wawancara dengan Ketua Pemuda



## 5. Wawancara dengan Tgk Imum



## 6. Wawancara dengan Masyarakat Tionghoa





31 Agu 2024 22.19.18  
Kedai Siblah  
Kecamatan Blang Pidie  
Kabupaten Aceh Barat Daya  
Aceh



**7. Wawancara dengan Masyarakat Lokal**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### 1. Identitas Diri:

Nama : Nayla Khusnia  
Tempat / Tgl Lahir : Desa Padang/ 25 September 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Manggeng, Aceh Barat Daya  
Telp / HP : 082246342586

### 2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Jamaluddin  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Nama Ibu : Kas Julita  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat Lengkap : Manggeng, Aceh Barat Daya

### 3. Riwayat Pendidikan:

- a. SD / MI : SDN 2 Aceh Barat Daya
- b. SMP / MTsN : MTSN 2 Aceh Barat Daya
- c. SMA / MAN : SMAN 2 Aceh Barat Daya
- d. Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2020 s.d 2024

Banda Aceh, 24 November 2024  
Penulis

Nayla Khusnia